



ETNOMATEMATIKA NAGEKEO PADA KAIN TENUN OBA AGI OBA PETE DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Priska Ermelinda Noa¹, Melkhior Wewe²,

Program Studi Pendidikan Matematika , STKIP Citra Bakti

Penulis Koresponden: priskaermelinda02@gmail.com melkhiorwewe@gmail.com

Keywords:

Ethnomatematis,
Oba AgiOba Pete
woven cloth,
Matematichs
Learning.

Abstract: Directorate of Culture is closely related to science, one of the Directorates in the field of mathematics. Ethnomatics is the part and science of Dis knowledge related to mathematics that is applied to well-identified cultural community groups. Ka Nagekeo culture has many symbols that are related to Etr mathematics and have meanings related to Na school mathematics lessons. The purpose of this writing is to study symbols. - Ika Nagekeo cultural symbols and various shapes and models related to mathematics learning, such as Ma, Oba Aqı Oba Pete woven cloth. The method used in writing the literature review is using descriptive analysis. The results of the study show that the Nagekeo traditional symbols represent mathematics in the geometric aspect , such as rectangular shapes, curved side shapes, and simple curves. This study was used by educators and students in learning mathematics based on local Nagekeo culture and loving the cultural traditions of the local area. Based on the results of observations and documentation, it can be concluded that the oba aqı and oba pete woven fabrics are ancestral, cultural and local community motifs found on the fabrics. oba agi oba pete ikat weaving has rectangular hexagon (broken pinng) and rhombus (rurf) motifs. The tradition of buying and selling ikat woven fabrics, oba açı and oba pete, people use money or exchange woven fabrics for pets, such as buying and selling transactions carried out by village communities. Nagerawe at the Boawae traditional market which uses the anmatics model in the operations of addition, subtraction, multiplication and division. This shows that the connection between mathematics and oba agi and oba pete woven fabrics is 100% valid.

Kata kunci:

Etnomatematika
Nagekeo,
Kain Tenun Ikat
Oba Agi Oba Pete,
Pembelajaran
Matematika

Abstrak: Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan salah satu bidang matematika. Etnomatika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan matematika yang diterapkan pada kelompok masyarakat budaya yang teridentifikasi dengan baik. Budaya Nagekeo memiliki banyak simbol yang berkaitan dengan matematika serta memiliki makna yang berkaitan dengan pelajaran matematika sekolah. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji tentang simbol-simbol kebudayaan Nagekeo dari berbagai bentuk dan model yang berkaitan dengan pembelajaran matematika seperti salah satunya ialah kain tenun Oba Agi Oba Pete. Metode yang digunakan dalam penulisan telaah literature dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil kajian memperlihatkan bahwa simbol adat Nagekeo merepresentasikan matematis pada aspek geometri, seperti bangun datar segiempat, bangun ruang sisi lengkung, dan kurva sederhana. Kajian ini dijadikan oleh pendidik maupun peserta didik dalam pembelajaran matematika berbasis budaya lokal Nagekeo dan lebih mencintai adat budaya daerah setempat. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa, Kain tenun oba agi dan oba pete merupakan warisan leluhur dari budaya dan masyarakat setempat. motif yang terdapat pada kain tenun ikat oba agi oba pete bermotif persegi panjang, segi enam (pecah piring) dan belah ketupat (ruit). Tradisi jual beli kain tenun ikat oba agi dan oba pete masyarakat menggunakan uang atau menukarkan kain tenun dengan hewan peliharaan seperti Transaksi jual beli dilakukan oleh masyarakat desa Nagerawe di pasar tradisional Boawae yang menggunakan model arimatika pada operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Hal ini menunjukkan bahwa kaitan matematika dan kain tenun oba agi dan oba pete 100 % valid.

PENDAHULUAN

Melestarikan budaya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran matematika (Azriah et al., 2022). Melestarikan budaya menenun suatu hal yang sangat penting. Upaya pelestarian menenun dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika dengan mengenalkan konsep matematika yang terdapat dalam kain tenun ikat Nagekeo dan tradisi jual beli tenun ikat Nagekeo. Nagekeo merupakan Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur Indonesia. Budaya dan matematika adalah dua hal yang saling berkaitan (Febrian et al., 2022). Seperti dua sisi mata uang yang tergantung pada satu dan lebih, di sisi pertama matematika dalam bentuk budaya dan di sisi lain matematika digunakan sebagai alat untuk kemajuan budaya. Pendidikan menjadi hal penting dalam kehidupan manusia karena mengubah bangsa.

Penelitian etnomatematika pada kain tenun ikat terdahulu, hanya mengangkat tema konsep bangun datar berupa segi enam, belah ketupat, pada motif kain tenun lipa kaet pada masyarakat daerah Riung Nusa Tenggara Timur (Rahayu et al., 2020). Selanjutnya, penelitian etnomatematika yang mengkaji konsep bangun datar berupa belah ketupat, segi enam titik dan garis pada motif kain tenun masyarakat desa Lamaksenu daerah Belu Nusa Tenggara Timur (Mendoca et al., 2021). Berikutnya penelitian etnomatematika yang mengangkat tema konsep bangun datar seperti garis, sudut, segitiga, jajargenjang, persegi panjang, belah ketupat, transformasi geometri berupa rotasi, refleksi, dilatasi dan translasi (Wulandari, 2021). Pada penelitian sebelumnya tema penelitian difokuskan pada konsep matematika yang terkandung pada motif kain tenun nagekeo yakni *oba agi oba pete*. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan dan mengenalkan budaya menenun masyarakat Nagekeo dengan mengeksplor nilai-nilai yang terkandung dalam motif kain tenun ikat beserta bagaimana transaksi jual belinya kain tenun *oba agi* dan *oba pete* dengan menggunakan matematika. Oleh karena itu peneliti harus memahami konsep matematika yang terkandung dalam kain *oba agi oba pete*. Dalam keseharian kain tenun *oba agi* biasa digunakan oleh kaum pria sedangkan kain tenun *oba pete* digunakan oleh kaum wanita yang dipakai pada saat kegiatan tertentu yang memiliki motif yang beragam. Kain *oba agi* bermotif segi enam dan kain *oba pete* bermotif persegi panjang. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan etnomatematika yang terkandung dalam kain tenun ikat *oba agi* dan *oba pete* dan transaksi jual belinya dalam masyarakat Nagekeo.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis unsur kebudayaan suatu masyarakat atau suku bangsa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis yang mendeskripsikan ide-ide matematika yang terdapat pada etnomatika Nagekeo. Data tentang kebudayaan Nagekeo diperoleh dari budayawan yang berasal dari Nagekeo yang menjadi narasumber peneliti. Untuk menggali hal-hal terkait kebudayaan Nagekeo, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber, studi literatur melakukan penggalian informasi guna menemukan dan mengetahui suatu gejala atau konsep matematika yang terdapat pada kebudayaan Nagekeo. Peneliti berperan sebagai instrumen utama guna mengumpulkan data. Instrumen dari penelitian ini berupa lembar observasi dan lembar wawancara. Instrumen ini divalidasi oleh dua ahli dengan hasil validasi rata-rata empat dengan kategori valid. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis untuk melihat etnomatematika yang terkandung dalam kain tenun ikat, kemudian hasil yang diperoleh bisa diimplementasikan ke dalam pembelajaran Matematika.

Lokasi penelitian ini di Desa Nagerawe Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur yang berlokasi di pasar Rabu di kecamatan Boawae. Responden yang digunakan ialah masyarakat Dangakapa desa Nagerawe. Pemilihan subjek berdasarkan tujuan tidak *random*. Penelitian ini menggunakan sampel sampling kemudahan (*convenience sampling*) karena subjek yang dipilih oleh peneliti secara acak. Daerah dan subjek penelitian di tempat tersebut dikarenakan sebagian pekerjaan masyarakat di desa Nagerawe adalah pembuat kerajinan tangan seperti tenun kain ikat (*seda mane*), anyaman (tikar dan berek) dengan menggunakan daun lontar atau *Zea* maupun *koli*. Selain itu, kegiatan pembelian dan penjualan, ada juga kegiatan etnomatematis yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di pasar tradisional Boawae. Peneliti memilih subjek untuk dianalisis dengan melakukan observasi dan wawancara. Dari hasil observasi dan wawancara dianalisis mengenai motif yang terkandung dalam kain tenun dan transaksi jual beli antara konsumen dan produsen yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan pada Subjek 1 dan Subjek 2

406 **Noa & Wewe, Etnomatematika Nagekeo Pada Kain Tenun *Oba Agi Oba Pete* Dalam Pembelajaran Matematika**

dengan tujuan untuk menggali informasi tentang sejarah kain tenun, pembuatan kain tenun, fungsi dari kain tenun, dan transaksi jual beli kain tenun. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat menganalisis data hasil wawancara dari kedua subjek yang berbeda.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari Subjek (1) dan Subjek(2).

Tabel 1. Wawancara Subjek 1

Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
P1. Bagaimana sejarah perkembangan kain tenun oba agi di desa Nagerawe khususnya di kampung Dangakapa	S1. Selamat malam saya selaku tokoh masyarakat desa nagerawe akan menjelaskan apa yang saya tau tentang kain adat oba pete dan oba agi. Manfaat dari oba pete yaitu untuk adat yang akan digunakan oleh kaum perempuan di saat upacara perkawinan yang di berikan oleh pihak laki – laki sebagai belis. Sedangkan untuk oba agi digunakan oleh kaum laki-laki disaat upacara adat. Dan juga upacara adat sunat atau <i>tau nuwa</i> .
P1 :Bahasa apakah dalam kehidupan sehari-hari?	S1. Bahasa yang digunakan sehari – hari oleh masyarakat desa nagerawe yaitu bahasa desa nagerawe setempat.
P1 : Dari pembuatan kain tenun oba agi dan oba pete motif kain tersebut berasal dari bahan apa saja sehingga menghasilkan warna?	S1.Cara pembuatan yang pertama kita wazi sulo, dan kita siapkan kige untuk benang selanjutnya kita mane pake pete dengan tali. Pewarna alami yang digunakan untuk kain tenun ikat yaitu dari kunyit, kamu kebo, nau, lobha
P1 : Manfaat dari oba agi dan oba pete?	S1. Untuk oba agi dan oba pete tidak selamanya untuk dijual bisa digunakan untuk kematian atau ada acara pernikahan dan juga acara potong gigi ataupun sunat.
P1. Apa manfaat dari Oba agi dan oba pete ?	S1 : Untuk oba agi dan oba pete tidak selamanya untuk dijual bisa digunakan untuk kematian atau ada acara pernikahan dan juga acara potong gigi ataupun sunat. Dengan acara lainnya
P1 : Bagaimana cara penenun tetapi menghemat biaya pembelian bahan ataupun	S1 : Bisa menukar dengan hewan tergantung ukuran hewan dan ukuran kain. Contohnya kain dengan harga Rp 500.000

menggunakan hewan ?	sedangkan pembeli hanya mempunyai uang Rp 200.000 maka pembeli bisa menukar dengan hewan seperti kambing yang harganya Rp 300.000.
----------------------------	--

Setelah melakukan wawancara dengan subjek (1) kemudian peneliti melakukan wawancara dengan subjek ke(2) dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut

Tabel 2. Wawancara bersama Subjek 2

Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
P2. Bagaimana sejarah perkembangan kain tenun di desa Nagerawe ?	S2 : Oba agi dan oba pete jaman dulu digunakan untuk pengganti pakaian nene moyang jaman dahulu hanya mamakai kain adat dalam kehidupan sehari-hari tanpa menggunakan baju sebagai pengganti. .
P2 : Berapa ukuran kain tenun oba agi ?	S2 : Untuk mengukur lebar oba agi menggunakan jaka (atau jangka) dengan ukuran 4 atau 5 jaka dan untuk panjang diukur menggunakan zepa dengan ukuran 2,5 zepa. Ini juga berlaku untuk oba pete menggunakan jaka dan zepa tetapi ukurannya berbeda untuk oba pete lebarnya hanya 3 jaka dan panjangnya 2 zepa.
P2: Bagaimana cara penenun mendesain bentuk motif kain tenun ikat oba agi	S2. Cara menenun atau mendesain kain oba agi tergantung kemuan dari konsumen atau sesuai dengan warna benang yang ada
P2 : Bagaimana cara penenun dalam mengambil keuntungan dari kain tenun ikat, baik dengan cara pembelian menggunakan uang atau menggunakan hewan ?	S2 : Mengambil keuntungan dari cara menentu kualitas kain dan untuk penukaran dengan hewan itu biasanya terjadi saat pembeli kekurangan uang maka di tambah dengan hewan sesuai dengan harga kain yang sudah ditetapkan oleh penenun. Misalnya harga kain Rp800.000 maka pembeli harus memberikan babi yang harganya Rp500.000 dan ditambah dengan uang Rp300.000.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi pada S2. Hasil observasi yang dilakukan di kediaman S2, peneliti mendapatkan berbagi informasi tentang proses pembuatan kain tenun ikat dan proses jual beli kain tenun ikat. Disini S2 menjelaskan bagaimana proses jual beli kain tenun ikat yang dilakukan oleh masyarakat Dangakapa. Dalam metode pengukuran S2 menggunakan zepa (depa) untuk mengetahui panjang kain dan jaka (jengkal) untuk mengukur

lebar kain. Penentuan harga tidak menentu tergantung pesanan dari konsumen. Jika kain tenun semakin besar dan ukuran kain semakin bagus bentuk motifnya maka harga yang di tentukan lebih besar. Misalnya pembeli ingin memesan kain dengan ukuran lebar kain 1,5 cm dan panjang kain 2,5 cm dengan motif yang di tambah benang emas maka harga kain bisa di atas harga Rp1.000.000.00 yaitu seharga Rp1.500.000.00 dan stersunya tergantung kesepakatan penjual dan pembeli.

Sedangkan hasis observasi pada subjek ke (2) Hasil dokumentasi yang diperoleh dari S2 dalam proses pembuatan kain tenun ikat oba agi dan oba pete penenun pertama-tama melakukan ritual adat yang sudah diyakini selanjutnya penenun mulai proses pembuatan benang. Pewarna yang dibuat oleh penenun adalah pewarna alami yang sudah dibuat sendiri oleh penenun. Selanjutnya penenun melakukan proses tenun kain. Untuk proses jual beli penenun bisa melakukan transaksi di pasar tradisional maupun di rumah. Proses jual beli yang dlakukan dirumah pembeli bisa melakukan tawar menawar dengan penenun menggunakan hewan.



Gambar 1. Ibu sedang menenun kain oba agi 2. Kain oba agi yang sudah bisa dipakai

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan menggunakan metode triangulasi yang diadatasi dari penelitian (Indriyani, 2017) seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Triangulasi Data

No	Indikator	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan Dokumentasi
1.	Sejarah kaintenun <i>Oba agi oba pete</i>	Sejak dahulu nenek moyang menggunakan kain tenun ikat untuk menjadi pakaian sehari-hari. Cara pembuatannya terbuat dari kapas yang sudah disulam menjadi benang wol	Dari hasil dokumentasi sejarah kain tenun ikat tidak diketahui pasti kapan ditemukan
2.	Nilai Seni	Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari narasumber yaitu bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari – hari dalam masyarakat Nagerawe adalah bahasa daerah setempat. Sebelum melakukan proses tenun maka penenun melakukan ritual	Berdasarkan hasil dokumentasi kaintenun ikat memiliki banyak kegunaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Nagerawe.

		tertentu sesuai dengan keyakinannya. Istilah dalam mengukur lebar dan besarnya kain tenun ikat yaitu menggunakan depa untuk mengetahui panjang dan jaka untuk menggunakan jaka.	
3.	Fungsi dari mengkaji kain tenun <i>oba agi oba pete</i>	Kain tenun oba agi dan oba pete merupakan warisan leluhur masyarakat serta budaya setempat.	Hasil observasi yang didapat dari narasumber menjelaskan cara mengukur kain menggunakan menggunakan zepa dan jaka.
4.	Nilai Etnomatematika	Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber aspek matematik yang ditemukan yaitu pada saat proses jual beli kain tenun ikat dan pada motif kain tenun ikat oba agi yaitu motif pecah piring (segi enam) dan motif ruit (belah ketupat).	Berdasarkan hasil observasi yang didapat dari narasumber yaitu menjelaskan cara mengetahui panjang dan lebar kain menggunakan zepa (depa). Serta mengetahui cara proses jual beli kain tenun ikat

Berdasarkan data di atas Data pada S1 dan S2 yang valid sebagai berikut,

1. Sejarah kain tenun ikat oba agi dan oba pete Informan menjelaskan bahwa tidak diketahui pasti kapan adanya kain tenun ikat dikarenakan sudah sejak dahulu kala nenek moyang sudah memakai kain tenun dan diwariskan ke generasi penerus untuk dilestarikan dan dikembangkan.
2. Seni Informan menjelaskan tentang kegunaan dari kain tenun ikat yaitu digunakan dalam upacara adat, perkawinan, tarian, kematian dan dijahit menjadi jas atau rok
3. Fungsi dari mengkaji kain tenun oba agi dan oba pete Informan menjelaskan tentang cara mengukur kain tenun ikat oba agi dan oba pete sudah berlaku sejak dahulu kala.
4. Aspek Etnomatematika
Informan menjelaskan motif kain tenun oba agi dan oba pete dan cara menghitung dalam proses jual beli.

Konsep Matematika Yang Terdapat Pada Motif Kain Tenun Ikat Oba Agi Oba Pete

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Kelimado kabupaten Nagekeo peneliti menemukan motif kain tenun ikat oba agi yang mengandung konsep matematika teridentifikasi sebagai konsep geometri bidang datar misalnya, belah ketupat, persegi panjang dan segi enam ini sejalan dengan pendapat (Risdiyanti et al., 2018). Konsep geometri dapat ditemukan dalam motif belah ketupat (*ruit*), persegi panjang, bunga pecah piring, serta pada desain garis dasar pada kain tenun (Merdja & Restianim, 2022). Hasil analisis data penelitian

410 Noa & Wewe, Etnomatematika Nagekeo Pada Kain Tenun *Oba Agi Oba Pete* Dalam Pembelajaran Matematika

ini diperoleh deskripsi etnomatematika pada kain tenun ikat oba agi oba pete dan tradisi jual belinya. *Oba agi* adalah kain tenun adat yang digunakan atau yang sering dipakai oleh kaum pria dalam acara adat seperti pada Gambar 2. *Oba agi* identik dengan kombinasi warna hitam dan kuning keemasan. *Oba pete* adalah kain tenun yang sering digunakan oleh kaum perempuan dalam upacara adat seperti perkawinan, tarian dan lain-lain. *Oba pete* identik dengan kombinasi warna merah tua hitam, putih, dan kuning keemasan seperti pada Gambar 1. *Oba agi* dan *oba pete* adalah kain yang sering digunakan oleh masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari. Motif yang terdapat pada kain tenun khas nagekeo lebih dominan motif berbentuk belah ketupat atau yang sering disebut oleh masyarakat setempat yaitu motif ruit, motif segienam, motif rumah adat, dll. Berdasarkan hasil diatas maka disimpulkan bahawa etnomatematika pada kain tenun *oba agi oba pete* 100% valid dan praktis untuk digunakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, Kain tenun *oba agi* dan *oba pete* merupakan warisan leluhur dari budaya dan masyarakat setempat. motif yang terdapat pada kain tenun ikat oba agi oba pete bermotif persegi panjang, segi enam (pecah piring) dan belah ketupat (*ruit*). Tradisi jual beli kain tenun ikat oba agi dan oba pete masyarakat menggunakan uang atau menukarkan kain tenun dengan hewan peliharaan seperti Transaksi jual beli dilakukan oleh masyarakat desa Nagerawe di pasar tradisional Boawae yang menggunakan model arimatika pada operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Operasi penjumlahan dilakukan dengan menjumlahkan nilai angka ribuan dengan mengabaikan angka nol. Pada operasi pengurangan dilakukan dengan menggunakan *system counting up*. Pada operasi perkalian dilakukan dengan mengalikan jumlah kain dan jumlah harga kain menggunakan perkalian bertahap. Kemudian hasil perkalian setiap tahap dijumlahkan. Sedangkan pada pembagian dilakukan dengan cara membagi angka paling tinggi dan juga dilakukan pembagian bertahap. Pengukuran kain dengan menggunakan satuan depa (*zepa*) dengan satuannya meter (m) untuk mengetahui panjang kain dan untuk lebar kain menggunakan satuan jangka (*jaka*) dengan satuannya sentimeter (cm). Hal ini menunjukkan bahwa kaitan matematika dan kain tenun *oba agi dan oba pete* 100 % valid.

DAFTAR PUSTAKA

Baidawi, M., Khasanah, F., Merici, A., & Una, W. (2023). *Etnomatematika pada Kain Tenun*

- Ikut Oba Agi Oba Pete dalam Masyarakat Nagekeo Nusa Tenggara Timur*. 8(2), 85–96.
- Kou, D., Nahak, S., & Mamoh, O. (2021). Eksplorasi Aktivitas Etnomatematika di Pasar Tradisional Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 77–88. <https://doi.org/10.32938/jpm.v2i2.840>
- Indriyani, S. (2017). Eksplorasi Etnomatematika Pada Aksara Lampung. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung. 1–160.
- Saranga, N., Kho, R., & Hadiyanti, Y. R. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Masyarakat Skouw Sae. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 886–892. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.4727>
- Sophianti, M. D., Kusuma, A. P., & ... (2021). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik melalui Zoom dan Google Classroom. *Prosiding ...*, 4, 16–22. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1055>
- Serepinah, M., & Nurhasanah, N. (2023). Kajian Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Tradisional Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Multikultural. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2, 148–157. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p148-157>
- Sumartono, S. (2022). Kajian Etnomatematika Pada Motif Kain Tenun Nusa Tenggara Timur untuk Pembelajaran Tingkat Dasar. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(1), 281–288. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.546>
- Rahayu, R. N., & Anwar, S. (2022). Referensi Artikel Jurnal Ikatan Pustakawan Indonesia (Ipi). *Intelektiva*, 3(10), 166–177.
- Rahayu, A. P., Snae, M., & Bani, S. (2020). Etnomatematika pada Kain Tenun Lipa Kaet. *MEGA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 16–24. <https://doi.org/10.59098/mega.v1i1.178>
- Risdiyanti, I., & Prahmana, R. C. I. (2018). Etnomatematika: Eksplorasi dalam Permainan Tradisional jawa. *Journal of Medives*, 2(1), 1–11. doi:10.31331/medives.v2i1.562
- Wulandari, M. R. (2021). Eksplorasi Tenun Ikat Sumba Timur Ditinjau dari Etnomatematika. *Satya Widya*, 36(2), 105–115. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2020.v36.i2.p105-115>